

Hubungan Paritas Dan Umur Ibu Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Queen Latifa Kulon Progo

Wiwit Suprapti¹, Suyani²

^{1,2} Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: supraptiwiwit518@gmail.com¹, suyanibasyar@unisayogya.ac.id²

Email Penulis Korespondensi: supraptiwiwit518@gmail.com

Article History:

Received Apr 9th, 2025

Accepted May 15th, 2025

Published Jun 2nd, 2025

Abstrak

WHO memperkirakan sekitar 15-20% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu karena abortus tidak aman diperkirakan 100.000 wanita setiap tahun, 99% diantaranya terjadi di Negara berkembang termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dan umur ibu pada kejadian abortus di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah case control. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah usia dan paritas ibu dan variabel terikat adalah kejadian abortus. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 ibu hamil dengan abortus. Dari perhitungan rumus slovin diatas didapatkan sebanyak 109,09 responden penelitian. Data penelitian diperoleh melalui catatan rekam medis ibu. Analisis data menggunakan Analisa univariat dan analisis uji chi square dengan ketelitian 95% (0.05). Hasil Terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus pada pasien ibu hamil di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus pada pasien ibu hamil di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square diperoleh nilai p-value sebesar 0,093 ($0,093 > 0,05$). Simpulan usia ibu berpengaruh terhadap kejadian abortus sedangkan paritas tidak berpengaruh terhadap kejadian abortus. Saran diharapkan RSUD Queen Latifa Kulon Progo dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik terutama edukasi dan proses penyebaran informasi mengenai usia ideal untuk hamil dan melahirkan serta frekuensi melahirkan.

Kata Kunci: Abortus, Paritas, Usia Ibu

Abstract

WHO estimates that around 15-20% of maternal deaths are caused by abortion. The maternal mortality rate due to unsafe abortion is estimated at 100,000 women each year, 99% of which occur in developing countries including Indonesia. The purpose of this study is to determine the relationship between parity and maternal age in the incidence of abortion at Queen Latifa Hospital, Kulon Progo. The method of the study applied case control. In this study, the independent variables were the mother's age and parity and the dependent variable was the incidence of abortion. The population in this study was 150 pregnant women with abortion. From the calculation of the Slovin formula above, 109.09 research respondents were obtained. Research data were obtained through the mother's medical records. Data analysis used univariate analysis and chi square test analysis with an accuracy of 95% (0.05). Results: There was a significant relationship between maternal age and the incidence of abortion in pregnant women patients at Queen Latifa Hospital, Kulon Progo. This is proven by the results of the chi square test obtained a p-value of 0.002 ($0.002 < 0.05$). There is no significant correlation between parity and the incidence of abortion in pregnant women patients at Queen Latifa Hospital, Kulon Progo. This is proven by the results of the chi square test with p-value of 0.093 ($0.093 > 0.05$). The conclusion is that maternal age affects the incidence of abortion while parity does not affect the incidence of abortion. It is expected that Queen Latifa Hospital, Kulon Progo can provide better health services, especially education and the process of disseminating information about the ideal age for pregnancy and childbirth as well as the frequency of childbirth.

Keywords: Abortion, Parity, Maternal Age



1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 15-20% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu karena abortus tidak aman diperkirakan 100.000 wanita setiap tahun, 99% diantaranya terjadi di Negara berkembang termasuk Indonesia (Jones, 2019). Berdasarkan data SDKI, AKI di Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan 305 (2,62%) dari 984.432 persalinan.

Kementerian kesehatan menyebutkan penyebab abortus di Indonesia ialah jarak kehamilan 25%, paritas 14%, umur ibu 11% dan tingkat pendidikan 9%. Insiden abortus di Indonesia \pm 4,5%-7,6% dari seluruh kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Permasalahan selama masa kehamilan disebabkan oleh perdarahan 42%, eklampsia 13%, kejadian abortus 11%, infeksi 10%, persalinan macet 9% dan penyebab lain 15%. Selain itu terdapat juga penyebab tidak langsung, yakni status nutrisi ibu hamil yang rendah, anemia pada ibu hamil, terlambat mendapat pelayanan, serta usia yang tidak ideal dalam melahirkan, dan terlalu dekat jarak melahirkan (Sari, 2020).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2022, angka kematian ibu di DIY naik sebesar 339,19 per 100.000 kelahiran hidup (Rizqi et al., 2024). Sedangkan di Kulon Progo Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2023 adalah 25,36 dengan jumlah absolut kematian sebanyak 1 orang. Berdasarkan RPJMN Kementrian Kesehatan tahun 2020 target AKI sebesar 306/100.000 KH, AKI Kulon Progo masih lebih kecil dibanding Kemenkes (Dinkes, 2023). Tiga kasus Kematian ibu di Kota Yogyakarta pada Tahun 2024 disebabkan oleh faktor risiko dekat yaitu komplikasi kehamilan dan persalinan. Data Dinkes Kulon Progo menyebutkan, pada 2016 AKI mencapai 136,98 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), Jumlah kasus ibu hamil berisiko tinggi memang cukup tinggi di Kulonprogo. Kondisi itu yang kemudian berpengaruh terhadap AKI. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kulon Progo pada bulan juli 2024 di DIY pada tahun 2023 didapat data sebanyak 1526 ibu yang mengalami abortus atau 3,80%. Sedangkan di Kulonprogo sendiri terdapat 196 ibu yang mengalami abortus atau 4,92%.

Faktor penyebab terjadinya abortus spontan antara lain paritas, usia ibu, penyakit infeksi, riwayat abortus, penyakit kronis, kelainan endokrin, malnutrisi, anemia, umur kehamilan, pemakaian obat, dan faktor lingkungan lain antara lain: alkohol, tembakau, kafein, dan radiasi (Isnaniah & Barkinah, 2023). Paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus karena jumlah kehamilan ataupun paritas mempengaruhi kerja alat – alat reproduksi semakin tinggi paritas maka akan semakin beresiko kehamilan dan persalinan, karena pada Wanita yang sering hamil ataupun melahirkan mengalami kekenduran pada dinding Rahim (Fatimah & Nuryaningsih, 2017). Solusi untuk mengurangi terjadinya abortus yang berhubungan dengan usia ibu dan paritas yaitu dengan merencanakan kehamilan secara matang yaitu secara fisiologis dan psikologis baik secara usia dan jarak kehamilan sebelumnya agar mencegah terjadinya abortus di kemudian hari.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, termasuk dalam penanganan abortus, Program Perencanaan Pengiriman dan Pencegahan Komplikasi (P4K) telah dibentuk untuk memberdayakan masyarakat, termasuk kader kesehatan dalam mencegah kematian ibu dimasa-masa kehamilan. Pemerintah juga telah memberikan kewenangan kepada bidan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu., dengan fokus pada pencegahan kegagalan pelayanan kesehatan. (Dinkes DIY, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 September 2024 di RSU Queen Latifa Kulon Progo pada Januari sampai Desember 2023 terdapat ibu hamil yang periksa di RSU Queen Latifa Kulon Progo sejumlah 4724 pasien dibagi sebanyak 2896 ibu hamil normal dan 1828 ibu hamil dengan resiko tinggi. Adapun jumlah ibu hamil dengan abortus sebanyak 151 kasus abortus.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka akan dilakukan Penelitian kejadian abortus di RSUD Queen Latifa Kulon Progo dengan mengkaitkan paritas dan usia ibu dengan kejadian abortus.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode Survey observasi analitik dengan desain penelitiannya adalah *case control* dengan tujuan mengetahui seberapa jauh paritas dan umur ibu berpengaruh terhadap kejadian abortus di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu usia dan paritas ibu dependen yaitu abortus.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di RSUD Queen Latifa Kulon Progo dengan resiko tinggi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 ibu hamil dengan resiko tinggi. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian jumlah sampel menjadi 120 responden yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen master tabel dan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik ibu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Abortus (kasus)		Tidak abortus (kontrol)	
		F	(%)	F	(%)
Umur	Beresiko	17	14,2	4	3,3
	Tidak beresiko	43	35,8	56	46,7
Tempat Tinggal	Dataran tinggi	10	8,3	15	12,5
	Dataran rendah	50	41,7	45	37,5
Pekerjaan	Bekerja	36	30	28	23,3
	Tidak bekerja	24	20	32	26,7
Pendidikan	Menengah (SMP/SMA)	20	16,7	39	32,5
	Tinggi (sarjana)	40	33,3	21	17,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus terdapat 17 (14,2%) responden memiliki umur beresiko dan 43 (35,8%) responden memiliki umur tidak beresiko. Pada kelompok kontrol terdapat 4 (3,3%) responden memiliki umur beresiko dan 56 (46,7%) responden memiliki umur tidak beresiko. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus terdapat 10 (8,3%) responden tinggal di dataran tinggi dan 50 (41,7%) responden pada responden tinggal di dataran rendah. Pada kelompok kontrol

terdapat 15 (12,5%) responden tinggal di dataran tinggi dan 45 (37,5%) responden tinggal di dataran rendah. Berdasarkan pekerjaan diketahui pada kelompok kasus 36 responden (30%) berperan sebagai ibu yang bekerja dan 24 responden (20%) ibu tidak bekerja. Sedangkan pada kelompok kontrol 28 responden (23,3%) berperan sebagai ibu yang bekerja dan 32 responden (26,7%) ibu tidak bekerja. Berdasarkan karakteristik pendidikan terahir ibu hamil, pada kelompok kasus terdapat 20 responden (16,7%) berpendidikan menengah SMP/MTS - SMA/SMK sederajat dan 40 responden (33,3%) memiliki status pendidikan tinggi (sarjana dan diploma). Pada kelompok kontrol terdapat 39 responden (32,5%) berpendidikan menengah SMP/MTS -SMA/SMK sederajat dan 21 responden (17,5%) memiliki status pendidikan tinggi (sarjana dan diploma).

Tabel 2. Hasil Uji Univariat

Variabel	Kategori	Abosrtus (Kasus)		Tidak abortus (Kontrol)	
		Frekuensi	Presentasi (%)	Frekuensi	Presentasi (%)
Paritas	Beresiko	46	38,3	53	44,2
	Tidak beresiko	14	11,7	7	5,8
	Total	60	50	60	50
Umur	Beresiko	17	14,2	4	3,3
	Tidak beresiko	43	35,8	56	46,7
	Total	60	50	60	50

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus terdapat 46 (38,3%) responden memiliki paritas beresiko dan 14 (11,7%) responden memiliki paritas tidak beresiko. Pada kontrol terdapat 53 (44,2%) responden memiliki paritas beresiko dan 7 (5,8%) responden memiliki paritas tidak beresiko. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus terdapat 17 (14,2%) responden memiliki umur beresiko dan 43 (35,8%) responden memiliki umur tidak beresiko. Pada kelompok kontrol terdapat 4 (3,3%) responden memiliki umur beresiko dan 56 (46,7%) responden memiliki umur tidak beresiko.

b. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Abortus

Variabel	Kejadian abortus				Jumlah N (%)	OR	p- value
	Abortus (kasus)		Tidak Abortus (kontrol)				
Paritas	N	%	N	%			
Beresiko	46	76,7	53	88,3	99 (82,5%)		
Tidak Beresiko	14	23,3	7	11,7	21(17,5%)	0,434	0,093
Jumlah	60	100	60	100			

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa paritas ibu yang masuk dalam kategori beresiko sebanyak 46 responden (76,7%) mengalami kejadian abortus, 53 responden (88,3%) tidak mengalami abortus. Paritas tidak beresiko yang mengalami kejadian abortus sebanyak 14 responden (23,3%) dan 7 responden (11,7%) tidak mengalami abortus. Dari hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,093$ (p value $>0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada

hubungan antara paritas terhadap kejadian abortus. Dari hasil analisis di atas diperoleh pula nilai $OR = 0.434$ berarti bahwa responden (ibu hamil) yang paritas 0 dan ≥ 4 mempunyai peluang 1/2 kali lebih berisiko untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang memiliki paritas 2 – 3.

Tabel 4 Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Kejadian Abortus

Variabel	Kejadian abortus				Jumlah	OR	p-value
	Abortus (kasus)		Tidak Abortus (kontrol)				
	N	%	N	%			
Umur ibu	N (%)						
Beresiko	17	28,3	4	6,7	21 (17,5%)		
Tidak beresiko	43	71,7	56	93,3	99 (82,5%)	5,535	0,002
Jumlah	60	100	60	100	120 (100%)		

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa umur ibu masuk dalam kategori beresiko sebanyak 17 responden (28,3%) mengalami kejadian abortus, 4 responden (6,7%) dengan kategori tidak mengalami abortus. Umur ibu tidak beresiko yang mengalami kejadian abortus sebanyak 43 responden (71,7%) dan 56 responden (93,3%) tidak mengalami abortus. Dari hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ibu terhadap kejadian abortus. Dari hasil analisis di atas diperoleh pula nilai $OR = 5,535$ berarti bahwa responden (ibu hamil) yang umurnya $< 20 / > 35$ tahun mempunyai peluang 5 kali lebih berisiko untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang berumur 20-35 tahun.

3.2 Pembahasan

a. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di RSUD Queen Latifa Kulon Progo

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa paritas beresiko (0 dan ≥ 4 anak) merupakan mayoritas yang lebih banyak menjadi responden atau sampel pada penelitian ini dibandingkan paritas yang tidak beresiko (2 – 3 anak). Hasil analisis bivariat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan $p \text{ value}$ sebesar $0,093 > 0,05$ yang berarti paritas ibu tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian abortus di RSUD Queen Latifa Kulon Progo.

Hal ini dapat dikarenakan tidak hanya paritas ibu yang mempengaruhi abortus akan tetapi terdapat faktor lain seperti faktor janin. Ibu yang mengalami abortus spontan bukan disebabkan karena faktor risiko paritas, dimungkinkan ada faktor-faktor penyebab lain yang tidak diteliti seperti penyakit infeksi, hipertensi, kelainan traktus genitalia dan kelainan pertumbuhan konsepsi (Sari, Y., N. et al., 2022). Dalam hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa ibu hamil yang memiliki paritas yang aman, juga memiliki risiko untuk terjadinya abortus. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor penyebab lain yang tidak diteliti seperti adanya kelainan dalam pertumbuhan hasil konsepsi, penyakit infeksi, hipertensi, kelainan traktus genitalia, kelainan pada plasenta, adanya penyakit pada ibu, kelainan endokrin, malnutrisi, pemakaian obat, serta dapat disebabkan karena faktor lingkungan berupa alkohol, kafein, tembakau dan juga sinar radiasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa paritas ibu yang mengalami abortus lebih banyak terjadi pada paritas yang beresiko yaitu sebanyak 46 (76,7%) sedangkan paritas yang tidak beresiko sebanyak 14 orang (23,3%). Ibu yang mempunyai paritas 0 kali dan ≥ 4 kali mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami abortus karena jika ibu terlalu sering hamil

dan melahirkan bisa menyebabkan rahim tidak sehat, sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah di bagian dinding uterus yang dapat mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin berkurang dan menyebabkan kematian maternal.

Paritas berisiko primipara dan multipara dapat disebabkan oleh kurangnya asuhan obstetric yang baik selama kehamilan, seperti ibu yang tidak melakukan antenatal care secara teratur dan ibu yang mudah stress dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga janin tidak mampu hidup aterm. Tetapi jika dilakukan asuhan obstetric yang lebih baik selama kehamilan, maka kehamilan akan berlangsung sampai aterm.

b. Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Queen Latifa Kulon Progo

Pada analisis univariat, didapatkan hasil jumlah kejadian abortus terbanyak terjadi pada usia 20-35 tahun dimana usia ini termasuk kategori usia ideal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan. Usia seorang ibu berkaitan dengan alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah pada usia 20-35 tahun. Usia yang kemungkinan tidak risiko tinggi pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun, karena pada usia tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya sendiri (Rahmani, 2014).

Hasil analisis bivariat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus menggunakan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,002 (*p value* <0,05) yang berarti usia ibu saat kehamilan memiliki hubungan bermakna dengan kejadian abortus di RSUD Queen Latifa Kulon Progo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Diah Ayu Septya Andani (2020) bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus. Hal tersebut karena umur yang terlalu muda alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan umur yang terlalu tua alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan. Sedangkan paritas pada ibu tidak ada hubungan dengan kejadian abortus pada ibu karena dapat disebabkan oleh faktor lain seperti ineksi, kelainan letak plasenta, gaya hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Siti Mas'udah et al. (2023), bahwa diperoleh nilai $p= 0,009 < 0,05$ artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus dan diketahui paritas ibu dengan kejadian abortus.

Menurut Heryanti (2018), usia ibu akan mempengaruhi pengalaman, perilaku dan psikis dalam menerima kehamilan, hal ini akan menentukan bagaimana sikap ibu dalam mempersiapkan dan menghadapi kehamilannya, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya abortus pada wanita yang tergolong umur berisiko rendah salah satunya adalah status gizi, sosial ekonomi yang rendah dan pekerjaan yang membuat ibu beraktivitas berlebihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paritas tidak berpengaruh terhadap kejadian abortus sedangkan usia ibu berpengaruh terhadap kejadian abortus pada pasien ibu hamil di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus pada pasien ibu hamil di RSUD Queen Latifa Kulon Progo. Sedangkan hasil uji *chi square* pada variabel paritas diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,093 ($0,093 > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus pada pasien ibu hamil di

RSU Queen Latifa Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Diyah Ayu Septya Andani. (2020). Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus :Studi Literature Review. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*
- Dinkes DIY. (2023). *Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta Tahun 2022*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Yogyakarta
- Dinkes Kulon Progo. (2023). *Profil Kesehatan Kulon Progo Tahun 2022*. Kulon Progo: Dinas Kesehatan Kulon Progo.
- Fatimah, F., & Nuryaningsih, N. (2017). *Buku ajar asuhan kebidanan kehamilan*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Heryanti, H. (2018). Hubungan Umur dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 13(1), 21-27.
- Isnaniah, & Barkinah, T. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(10), 7931.
- Jones, D. L. (2019). *Setiap Wanita: Panduan Terlengkap Tentang Kesehatan, Kebidanan, & Kandungan*.
- Mas'udah, Siti, Tutik Ekasari, and Homsiatu Rohmatin. "Hubungan Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Abortus di Klinik Utama Panasea." *Jurnal Ilmiah Obsgin* 15.3 (2023): 287-292.
- Rahmani, S. L. (2014). *Faktor-faktor risiko kejadian Abortus di RS Prikasih Jakarta Selatan Tahun 2013*.